

Pengalaman Guru dalam Mendesain Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Treesly Y.N Adoe^{1*}, Taty R Koroh², Vera R Bulu³, Markus Sampe⁴

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

* Author Correspondence. Email: treesly.adoe@staf.undana.ac.id, Phone: +6285239273084

Abstract : *This study aims to explore teachers' experiences in designing Social Studies learning based on local wisdom in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design to understand teachers' subjective experiences in understanding, designing, and implementing Social Studies learning that integrates local sociocultural contexts. The participants consisted of elementary school teachers and a school principal who had experience implementing learning based on the local social and cultural environment. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching modules, learning materials, instructional media, and students' assignments. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that teachers understand local wisdom as a learning resource encompassing culture, history, social values, economic activities, community habits, and everyday social life. Teachers' strategies included utilizing the surrounding environment, local stories, observation, discussion, and students' personal experiences. However, implementation still faced several challenges, including limited references, teaching materials, time, facilities, and institutional support. Phenomenologically, teachers' experiences indicate that local wisdom-based Social Studies learning is understood as a pedagogical adaptation process that connects the curriculum with students' lived realities. This study emphasizes the importance of teacher creativity and school support in developing Social Studies learning that is contextual, meaningful, and rooted in the sociocultural life of the community.*

Keywords: *Social Studies Learning; Local Wisdom; Teachers' Experiences; Contextual Learning; Phenomenology.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mendesain pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan konteks sosial budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas guru sekolah dasar dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi terhadap modul ajar, bahan pembelajaran, media, serta hasil tugas peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami kearifan lokal sebagai sumber belajar yang mencakup budaya, sejarah, nilai sosial, aktivitas ekonomi, kebiasaan, dan kehidupan masyarakat. Strategi guru dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar, cerita lokal, pengamatan, diskusi, serta pengalaman peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan referensi, bahan ajar, waktu, fasilitas, dan dukungan. Secara fenomenologis, pengalaman guru menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai proses adaptasi pedagogis untuk menghubungkan kurikulum dengan realitas kehidupan peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kreativitas guru dan dukungan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Kearifan Lokal; Pengalaman Guru; Pembelajaran Kontekstual; Fenomenologi.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan hubungan antarmanusia. Pembelajaran IPS tidak seharusnya hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan hafalan fakta, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami berbagai fenomena sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Erna dan Falaq (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS perlu berorientasi pada lingkungan sosial peserta didik dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari sumber belajar. Sejalan dengan itu, Lestari (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan keberagaman sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Penggunaan sumber belajar yang bersifat umum dan kurang memperhatikan karakteristik lingkungan sosial budaya dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual. Peserta didik cenderung memandang IPS sebagai materi yang harus dihafalkan daripada sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Arini dan Sudatha (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan bahan ajar yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi IPS. Adnyani dan Tegeh (2023) juga menunjukkan pentingnya pengembangan sumber belajar IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengalaman belajar peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran IPS adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, tradisi, praktik sosial, serta kebudayaan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu masyarakat. Integrasi kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep sosial melalui lingkungan yang telah mereka kenal. Samri, Rewo, dan Laksana (2020) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami konsep melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Saphira (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai peserta didik.

Kearifan lokal juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar IPS yang konkret dan kontekstual. Berbagai bentuk budaya lokal, seperti tradisi masyarakat, sistem pengelolaan lingkungan, kesenian, makanan tradisional, serta praktik kehidupan sosial dapat dihubungkan dengan berbagai materi IPS. Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal Nasi Pelleng dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar IPS karena memiliki keterkaitan dengan aspek sosial, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat. Sementara itu, Wuwur, Kuswandi, dan Awaliyah (2023) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai edukatif yang dapat memperkaya pembelajaran IPS.

Guru memiliki posisi strategis dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan realitas sosial budaya peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal, memetakan keterkaitannya dengan materi IPS, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan sumber dan aktivitas belajar yang relevan. Adnyani dan Teguh (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal Sistem Subak dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Candrasiwi, Wiyasa, dan Wulandari (2023) juga memperlihatkan bahwa lingkungan dan kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran IPS.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai media dan bahan ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan sumber belajar yang bersumber dari lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak melalui contoh konkret. Suantara, Gading, dan Sanjaya (2023) menemukan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Candrasiwi, Wiyasa, dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa media video berbasis kearifan lokal mampu mendukung pembelajaran IPS karena menghubungkan materi dengan lingkungan dan realitas budaya peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan ajar atau media pembelajaran. Proses perencanaan, pemilihan budaya yang relevan, strategi implementasi, serta kemampuan guru dalam menghubungkan kearifan lokal dengan tujuan pembelajaran juga menjadi faktor penting. Erna dan Falaq (2022) menekankan bahwa pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memerlukan proses pemilihan topik, analisis materi, serta perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan inovasi yang selaras dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Namun, pengalaman subjektif guru dalam merancang pembelajaran tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal, merencanakan pembelajaran, memilih sumber dan media belajar, mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan lingkungan sosial budaya peserta didik secara lebih sistematis dan relevan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal. Menurut Suprayitno et al. (2024) penelitian fenomenologi berupaya mengungkap makna pengalaman yang dialami individu terhadap suatu fenomena sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai persepsi, pemaknaan, serta pengalaman informan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Bertingkat Perumnas 3, dengan fokus pada pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS.

Subjek penelitian terdiri atas guru-guru SD Bertingkat Perumnas 3 yang memiliki pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS

berbasis kearifan lokal. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Jumini et al. (2024) menjelaskan bahwa purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang kaya informasi sehingga mampu menggambarkan fenomena secara mendalam. Data yang dikumpulkan berfokus pada proses perencanaan pembelajaran, pemilihan sumber belajar, strategi implementasi, serta pengalaman guru dalam mengatasi berbagai kendala selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih materi berbasis kearifan lokal, serta melaksanakan pembelajaran IPS di kelas. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya peserta didik. Mulyana et al. (2024) menyatakan bahwa kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Suprayitno et al. (2024) triangulasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sosial, budaya, sejarah, dan kebiasaan masyarakat di sekitar peserta didik. Guru memandang kearifan lokal tidak hanya sebagai adat istiadat atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai sosial, gotong royong, aktivitas

ekonomi, sejarah lokal, serta kebiasaan masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki kesamaan dalam memandang lingkungan sosial budaya sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa materi IPS akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan realitas yang dikenal peserta didik. Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman informan terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, hasil wawancara disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Informan	Hasil Wawancara
Guru 1	Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dipahami sebagai pembelajaran yang menghubungkan materi dengan budaya dan kehidupan masyarakat sekitar.
Guru 2	Kearifan lokal tidak hanya berupa adat dan tradisi, tetapi juga nilai sosial, kebiasaan, sejarah, dan aktivitas masyarakat.
Kepala Sekolah	Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat kesamaan pemahaman antara Guru 1, Guru 2, dan Kepala Sekolah mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Guru 1 menghubungkan materi IPS dengan budaya dan kehidupan masyarakat sekitar, sedangkan Guru 2 memperluas pemahaman tersebut dengan mencakup nilai sosial, kebiasaan, sejarah, dan aktivitas masyarakat. Kepala Sekolah menegaskan bahwa lingkungan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dipahami sebagai sumber belajar yang luas dan relevan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat penerapan pemahaman tersebut dalam praktik pembelajaran IPS secara langsung.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman guru tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Observasi penting dilakukan karena penelitian fenomenologi tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan informan, tetapi juga berupaya memahami pengalaman

yang tampak dalam praktik. Hasil observasi terhadap penggunaan lingkungan dan konteks sosial budaya dalam pembelajaran IPS disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Penggunaan lingkungan sekitar	Guru menggunakan contoh dari lingkungan sosial dan budaya sekitar dalam menjelaskan materi IPS.
Keterkaitan materi	Materi IPS dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik.
Interaksi pembelajaran	Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan mereka.

Hasil observasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah tercermin dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga memanfaatkan contoh dari lingkungan sosial dan budaya sekitar. Keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pengetahuan mengenai lingkungan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan secara kontekstual dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan analisis terhadap berbagai dokumen pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melihat bukti tertulis dan produk pembelajaran yang menunjukkan adanya integrasi lingkungan sosial budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Hasil analisis dokumentasi disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Dokumentasi

Dokumen	Hasil Dokumentasi
Modul ajar	Terdapat materi dan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.
Bahan ajar	Bahan pembelajaran memuat contoh kehidupan masyarakat dan budaya lokal.
Hasil tugas peserta didik	Peserta didik menghasilkan tugas yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar.

Berdasarkan Tabel 3, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya terlihat dari penjelasan lisan guru, tetapi juga tercermin dalam perangkat dan produk pembelajaran. Modul ajar memperlihatkan adanya upaya mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Bahan ajar memuat contoh kehidupan masyarakat dan budaya lokal, sedangkan hasil tugas peserta didik menunjukkan kesempatan untuk memahami serta mengungkapkan pengetahuan tentang lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Dengan demikian, dokumentasi memberikan bukti pendukung yang memperkuat temuan wawancara dan observasi mengenai penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya kesesuaian data mengenai pemahaman guru terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman tersebut diwujudkan melalui penggunaan contoh lingkungan sekitar, pengaitan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mereka. Sementara itu, dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui adanya modul ajar, bahan pembelajaran, dan hasil tugas peserta didik yang memuat konteks sosial budaya lokal.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai pembelajaran IPS sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan sekolah dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru mengalami perluasan pemahaman terhadap sumber belajar yang tidak hanya terbatas pada buku dan media pembelajaran, tetapi juga mencakup lingkungan, budaya, sejarah, aktivitas ekonomi, nilai sosial, dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, esensi pengalaman guru terletak pada pemaknaan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPS.

b. Strategi Guru dalam Mendesain Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Strategi tersebut dilakukan melalui identifikasi potensi lingkungan sosial dan budaya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru memilih unsur kearifan lokal berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan pengalaman peserta didik. Dalam perencanaan, guru tidak hanya berpedoman pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan sejarah lokal, aktivitas ekonomi, tradisi, kebiasaan sosial, serta nilai kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar. Strategi ini menunjukkan upaya guru mengadaptasi kurikulum dengan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran IPS lebih relevan, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki strategi beragam dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Proses desain pembelajaran diawali dengan mengidentifikasi materi yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar, kemudian menentukan aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Strategi tersebut meliputi penggunaan cerita sejarah lokal, pengamatan lingkungan, diskusi, wawancara dengan masyarakat, serta pemanfaatan objek budaya sebagai sumber belajar. Berbagai strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan peserta didik secara aktif. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, hasil wawancara disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Wawancara

Informan	Hasil Wawancara
Guru 1	Guru mengidentifikasi potensi budaya dan lingkungan sekitar yang memiliki keterkaitan dengan materi IPS sebelum merancang kegiatan pembelajaran.
Guru 2	Strategi pembelajaran dilakukan melalui penggunaan cerita lokal, diskusi, pengamatan lingkungan, dan pemberian tugas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.
Kepala Sekolah	Guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4, strategi guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dilakukan melalui penyesuaian materi dengan kondisi

sosial budaya peserta didik. Guru 1 menekankan pentingnya identifikasi potensi lokal sebelum pembelajaran dirancang. Guru 2 menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan cerita, diskusi, pengamatan, dan tugas berbasis lingkungan. Sementara itu, Kepala Sekolah menegaskan bahwa guru memiliki ruang untuk mengembangkan strategi sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa desain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara kontekstual, fleksibel, dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk melihat penerapan strategi guru dalam proses pembelajaran. Observasi diarahkan pada kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, aktivitas guru, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kegiatan ini penting untuk memperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara strategi yang disampaikan guru melalui wawancara dengan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, observasi berfungsi memperkuat data wawancara melalui pengamatan langsung terhadap penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil observasi mengenai strategi guru disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Perencanaan pembelajaran	Guru menyiapkan materi dan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.
Penggunaan sumber belajar	Guru memanfaatkan contoh, cerita, pengalaman masyarakat, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tambahan.
Aktivitas pembelajaran	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, pengamatan, dan kegiatan berbasis pengalaman.
Keterlibatan peserta didik	Peserta didik aktif menyampaikan pengalaman, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar.

Hasil observasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa strategi guru dalam mendesain pembelajaran tidak hanya tampak pada tahap perencanaan, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran. Guru memanfaatkan lingkungan dan pengalaman sosial budaya peserta didik sebagai sumber belajar tambahan untuk memperjelas materi IPS. Penggunaan diskusi, tanya jawab, pengamatan, dan kegiatan berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Peserta

didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada pengalaman peserta didik.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis dokumen pembelajaran yang digunakan guru. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal direncanakan dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta hasil tugas peserta didik. Analisis terhadap dokumen tersebut memberikan informasi mengenai kesesuaian antara strategi yang direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data pendukung dalam menggambarkan strategi guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal secara lebih komprehensif.

Tabel 6. Hasil Dokumentasi

Dokumen	Hasil Dokumentasi
Modul ajar	Memuat tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.
Bahan ajar	Memuat contoh kehidupan masyarakat, budaya, aktivitas sosial, dan lingkungan lokal yang relevan dengan materi IPS.
Media pembelajaran	Menggunakan gambar, cerita, atau sumber visual yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya lokal.
Hasil tugas peserta didik	Menunjukkan adanya kegiatan yang mendorong peserta didik mengamati, menggali informasi, dan memahami lingkungan sosial budaya sekitar.

Berdasarkan Tabel 6, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal telah diintegrasikan ke dalam perangkat dan bahan pembelajaran. Modul ajar menunjukkan adanya upaya guru dalam menghubungkan tujuan dan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Bahan ajar dan media pembelajaran juga memuat berbagai contoh yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan budaya lokal. Sementara itu, hasil tugas peserta didik menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menggali informasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, hasil dokumentasi memperkuat temuan wawancara dan observasi mengenai strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya kesesuaian data mengenai strategi guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan mengidentifikasi potensi lingkungan sosial budaya, memilih unsur kearifan lokal yang relevan dengan materi, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut diwujudkan melalui penggunaan cerita lokal, diskusi, pengamatan lingkungan, tanya jawab, dan kegiatan yang mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui adanya modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan hasil tugas peserta didik yang mengintegrasikan konteks sosial budaya lokal.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai proses desain pembelajaran sebagai pengalaman pedagogis yang membutuhkan kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan mengadaptasi kurikulum dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mengubah potensi lingkungan menjadi sumber pengetahuan. Oleh karena itu, esensi pengalaman guru terletak pada kemampuan menemukan, memilih, dan menerjemahkan kearifan lokal ke dalam strategi pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

c. Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber referensi, bahan ajar, waktu, fasilitas, serta kesulitan dalam menyesuaikan unsur kearifan lokal dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu melakukan proses identifikasi dan seleksi agar budaya atau kehidupan sosial yang digunakan benar-benar relevan dengan materi IPS dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan sumber belajar yang telah tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa keterbatasan sumber referensi dan bahan ajar menjadi salah satu tantangan utama dalam

pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tidak semua informasi mengenai budaya, sejarah, aktivitas sosial, dan kehidupan masyarakat tersedia dalam bentuk bahan ajar yang sistematis. Selain itu, guru membutuhkan waktu tambahan untuk mencari informasi, mengembangkan materi, serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran IPS. Dukungan fasilitas dan kerja sama dengan masyarakat juga dianggap penting karena beberapa kegiatan pembelajaran membutuhkan sumber belajar langsung dari lingkungan. Hasil wawancara mengenai tantangan guru disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Wawancara

Informan	Hasil Wawancara
Guru 1	Referensi dan bahan ajar mengenai kearifan lokal masih terbatas sehingga guru perlu mencari dan mengembangkan sumber belajar tambahan.
Guru 2	Pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan waktu persiapan lebih banyak, terutama dalam mencari informasi dan menyesuaikannya dengan materi IPS.
Kepala Sekolah	Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan fasilitas, sumber belajar, dan kerja sama sekolah dengan masyarakat.

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa tantangan yang dihadapi guru memiliki beberapa aspek yang saling berkaitan. Guru 1 menekankan keterbatasan referensi dan bahan ajar, sedangkan Guru 2 menyoroti kebutuhan waktu yang lebih besar dalam merancang pembelajaran. Kepala Sekolah memperkuat temuan tersebut dengan menekankan pentingnya dukungan fasilitas dan kerja sama dengan masyarakat. Kesamaan informasi dari ketiga informan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada kemampuan individual guru. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar, waktu, fasilitas, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Observasi difokuskan pada penggunaan sumber belajar, pengelolaan waktu, pemanfaatan fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Melalui observasi, peneliti dapat melihat kesesuaian antara pernyataan informan dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru

melakukan berbagai penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran karena tidak semua sumber belajar lokal tersedia secara langsung. Hasil observasi mengenai tantangan guru disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Sumber belajar	Guru masih memerlukan sumber tambahan untuk memperkaya informasi mengenai kearifan lokal.
Pengelolaan waktu	Kegiatan pengenalan dan eksplorasi lingkungan lokal membutuhkan waktu yang lebih panjang.
Fasilitas pembelajaran	Pemanfaatan sumber belajar lokal disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.
Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah.

Hasil observasi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tantangan guru tampak dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru masih membutuhkan sumber tambahan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kearifan lokal. Kegiatan eksplorasi lingkungan juga membutuhkan waktu yang lebih panjang sehingga guru harus melakukan pengaturan waktu secara cermat. Selain itu, keterbatasan fasilitas menyebabkan guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sarana yang tersedia. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru tetap berusaha memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar yang tersedia dengan melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen pembelajaran yang digunakan guru. Dokumentasi digunakan untuk melihat bagaimana tantangan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tercermin dalam modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan hasil tugas peserta didik. Analisis dokumentasi penting dilakukan karena dapat memberikan bukti mengenai tingkat integrasi kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga dapat menunjukkan berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi sumber daya yang tersedia. Hasil analisis dokumentasi disajikan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Dokumentasi

Dokumen	Hasil Dokumentasi
Modul ajar	Integrasi kearifan lokal telah dilakukan, tetapi belum seluruh materi IPS memuat konteks lokal secara mendalam.
Bahan ajar	Sumber khusus mengenai budaya dan kehidupan sosial lokal masih terbatas.
Media pembelajaran	Penggunaan media lokal disesuaikan dengan ketersediaan bahan dan fasilitas sekolah.
Hasil tugas peserta didik	Tugas berkaitan dengan lingkungan lokal diberikan secara selektif sesuai dengan waktu dan sumber yang tersedia.

Berdasarkan Tabel 9, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tercermin dalam perangkat dan bahan pembelajaran. Modul ajar telah memuat upaya integrasi konteks lokal, tetapi belum seluruh materi IPS dikembangkan secara mendalam berdasarkan kearifan lokal. Keterbatasan bahan ajar khusus juga menyebabkan guru perlu menggunakan berbagai sumber tambahan. Media pembelajaran dan tugas peserta didik disesuaikan dengan fasilitas serta waktu yang tersedia. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa keterbatasan sumber daya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya kesesuaian data mengenai tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi keterbatasan referensi, bahan ajar, waktu, fasilitas, dan dukungan dalam mengembangkan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tampak dalam kebutuhan guru untuk mencari sumber tambahan, mengatur waktu, dan menyesuaikan kegiatan dengan fasilitas yang tersedia. Sementara itu, dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui belum meratanya integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai tantangan sebagai bagian dari proses adaptasi pedagogis dalam menghubungkan kurikulum dengan realitas sosial budaya peserta didik. Guru tidak hanya mengalami keterbatasan, tetapi juga mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan lingkungan, pengalaman masyarakat, dan sumber belajar alternatif. Oleh karena itu, esensi pengalaman

guru terletak pada kemampuan beradaptasi, berkreasi, dan mempertahankan relevansi pembelajaran IPS meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang penting dalam memahami berbagai konsep sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memaknai kearifan lokal secara luas, tidak hanya sebagai tradisi atau budaya, tetapi juga mencakup nilai sosial, sejarah, aktivitas ekonomi, dan kebiasaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pane et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Yuniarti et al. (2021) menunjukkan bahwa bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap kearifan lokal menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Strategi guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya proses adaptasi antara kurikulum dan lingkungan sosial budaya peserta didik. Guru mengidentifikasi potensi lokal, memilih materi yang relevan, serta mengembangkan kegiatan melalui cerita, diskusi, pengamatan, dan pengalaman langsung. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan buku teks sebagai sumber utama, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi dan Sujana (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, Wirawan et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan konteks lokal dapat mendukung pembelajaran IPS yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik.

Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berkaitan dengan keterbatasan referensi, bahan ajar, waktu, dan fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perlu melakukan pencarian dan pengembangan sumber belajar tambahan agar kearifan lokal dapat diintegrasikan secara tepat ke dalam materi IPS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan sumber

belajar yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manik dan Suartama (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alasan pentingnya pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan konteks peserta didik. Selanjutnya, Ulfah et al. (2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk memperkaya sumber belajar dan membantu guru menghadirkan materi yang lebih kontekstual.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman guru dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya proses pemaknaan terhadap hubungan antara kurikulum, lingkungan, dan kehidupan masyarakat. Guru mengalami proses kreatif ketika mengidentifikasi potensi lokal dan mengubahnya menjadi sumber belajar yang dapat dipahami peserta didik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa guru perlu melakukan adaptasi secara terus-menerus dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan kondisi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yufrinalis dan Hero (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman dan kebiasaan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membangun pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, Kholidah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengintegrasian unsur lokal dalam pembelajaran dapat menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman budaya dan lingkungan peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan proses pedagogis yang melibatkan pemahaman guru, perencanaan strategi, pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Kearifan lokal dapat memperluas sumber belajar IPS dari buku dan ruang kelas menuju lingkungan sosial budaya peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS menjadi lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami konsep sosial secara lebih konkret. Namun, keberlanjutan implementasinya tetap membutuhkan dukungan bahan ajar, fasilitas, waktu, dan penguatan kapasitas guru agar integrasi kearifan lokal dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman, strategi, dan tantangan implementasi. Guru memahami kearifan lokal

sebagai sumber belajar yang tidak hanya mencakup adat dan tradisi, tetapi juga nilai sosial, sejarah, aktivitas ekonomi, kebiasaan, serta kehidupan masyarakat yang dapat dihubungkan dengan materi IPS. Dalam mendesain pembelajaran, guru memanfaatkan lingkungan sekitar, cerita lokal, pengalaman peserta didik, pengamatan, diskusi, dan berbagai sumber belajar kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan referensi, bahan ajar, waktu, fasilitas, dan dukungan. Secara fenomenologis, pengalaman guru menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai proses adaptasi pedagogis yang menghubungkan kurikulum dengan realitas sosial budaya peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kreativitas, kemampuan adaptasi, dan dukungan lingkungan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, L. D. A., & Tegeh, I. M. (2023). E-LKPD muatan IPS berpendekatan heutagogy berbasis kearifan lokal Bali sistem Subak pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 437–448. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.57837>
- Arini, N. M., & Sudatha, I. G. W. (2023). Bahan ajar muatan IPS berpendekatan heutagogy berbasis kearifan lokal Bali Sistem Subak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 449–460. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.57798>
- Candraswi, M. Y., Wiyasa, I. K. N., & Wulandari, I. G. A. A. (2023). Video kenampakan alam berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2), 434–447. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.60956>
- Dewi, N. K. M. P., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Catur Paramitha dalam pembelajaran dengan model Discovery Learning berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), xx–xx. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27270>
- Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedagogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931>

- Jumini, S., Rakhmawati, I., Ismaya, Triwijayati, A., Ridwan, M. M., Suhartawan, B., Aziz, M., & Sutandy, T. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press Indonesia.
- Kholidah, L. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Kajian etnosains dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan nilai kearifan lokal dan karakter siswa SD melalui Sate Bandeng (*Chanos chanos*). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4165–4177. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8449>
- Lestari, I. D. (2023). Pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i1.41699>
- Manik, I. G. A. M. A. A., & Suartama, I. K. (2022). Bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal untuk mengurangi *learning loss* peserta didik sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(2), 263–269. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i2.57855>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Widina Media Utama.
- Pane, S. M., Lubis, M., & Sormin, S. A. (2022). Lembar kerja peserta didik (LKPD) bermuatan kearifan lokal terintegrasi TPACK untuk siswa kelas V sekolah dasar, efektifkah? *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 377–384. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.52482>
- Samri, F., Rewo, J. M., & Laksana, D. N. L. (2020). Electronic thematic teaching multimedia with local culture based materials and its effect on conceptual mastery of primary school students. *European Journal of Education Studies*, 7(12), 625–641. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i12.3474>
- Saphira, H. V. (2022). Integrating local wisdom-based learning to preparing the Pancasila students' profile, yes or no? *International Journal of Current Educational Research*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.53621/ijocer.v1i1.136>
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60241>

- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ulfah, M. K., Utaminingsih, S., & Fathurrohman, I. (2021). Keefektifan media *Treasure of Science* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tema 8 kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 493–501. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38790>
- Wibowo, G. A., Anis, M., Chairuddin, Ha, V. K. H., & Rahman, A. (2023). The use of Nasi Pelleng local wisdom as social science teaching material. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3904>
- Wirawan, I. M. P., Wulandari, I. G. A. A., & Agustika, G. N. S. (2022). Pengembangan bahan ajar interaktif berbasis pendekatan STEAM pada muatan IPS siswa kelas V SD No. 3 Sibanggede. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45370>
- Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi kearifan lokal Leva Nuang sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 782–791. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2583>
- Yufrinalis, M., & Hero, H. (2023). Integrasi kebiasaan Sako Seng pada masyarakat Sikka untuk meningkatkan nilai tanggung jawab dan kerja sama pada peserta didik sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1822–1832. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2720>
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema Cita-Citaku subtema Aku dan Cita-Citaku kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691–697. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>